



KONSEP DIRI ANAK JALANAN DI KABUPATEN REJANG LEBONG

Fadila¹⁾, Hartini²⁾

STAIN Curup¹

email: unifadila@yahoo.co.id

STAIN Curup²

email: hartini_naila@yahoo.com

Abstract

This study aims to examine how the concept description Up the Streets Age Child and Adolescent why the concept of self can be created. This research approach is mixed namely quantitative and qualitative, sample number 36 street children in Rejang Lebong regency. Sampling techniques using purposive sampling method. Instrument used to analyze the self-concept of street children by using questionnaires and interviews. The results of the study half of street children Rejang Lebong regency feel confident become street children, feel more responsible, feel more appreciated and feel independent. find the courage to face any conditions for forged by the various conditions that passed over in the street and had to be alert through the remains suspicious with people outside their community. Street children feel that they have to attract the pity of others and look Lusu, but street children are not in school can not chant, deceitful, communicate disrespectful and prone act of criminality Street children also feel the need to have a sense of mutual help and sensitive in particular with fellow community and controlling emotions sometimes a bit difficult to control.

Keywords: street children, self concep

1. PENDAHULUAN

Anak jalanan merupakan fenomena masyarakat yang sudah menjadi perhatian dunia pada saat ini. Anak jalanan merupakan anak-anak yang dalam usia yang relatif dini yang sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan sangat tidak bersahabat sehingga mereka tersisih, marginal, dan

teralienasi dari perlakuan kasih sayang (Suyanto, 2010: 185). Anak jalanan menghabiskan waktunya di jalanan baik bekerja maupun tidak bekerja dan mempunyai ikatan dengan keluarganya maupun tidak mempunyai ikatan sehingga mempunyai strategi untuk mempertahankan hidupnya. (Makmur, 1996). Anak jalanan pada umumnya

Open Access

Received 1 Januari 2017, Published 30 Januari 2017



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

Fokus Konseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling

berusia di bawah 18 tahun dan menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan untuk melakukan berbagai kegiatan tertentu agar mendapatkan uang guna mempertahankan hidupnya (Salahuddin 2000:6)

Berbagai aktivitas dan perilaku anak jalanan dalam bertindak maupun berinteraksi sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri yang akan dimilikinya. Konsep diri setiap anak tidak datang sejak mereka dilahirkan, karena konsep diri bukanlah bawaan dari lahir namun konsep diri terbentuk karena adanya interaksi dengan orang lain disekitarnya seiring dengan proses perkembangan individu yang dilaluinya (Pardede, 2008: 147). Konsep diri terbentuk dan berproses sejak individu usia kecil (Melanie D. Murmanto (2007:68). secara bertahap dengan munculnya kemampuan perspektif (Simon dalam Agustiani, 2006 : 143) bahkan hasil kontak anak dengan orang, dan cara orang memperlakukan anak tersebut, apa yang dikatakan kepada anak tentang dirinya, serta status anak dalam kelompok di mana mereka diidentifikasi (Hurlock, Elizabeth B. (2010:238-239) ikut berperan dalam pembentukan konsep diri anak, bahkan kelompok kawan sebaya anak menempati

kedudukan kedua setelah orang tuanya dalam mempengaruhi konsep diri (D'Abreu, R.C., Mullis, A.K., and Cook, L.R. 1999 : 745-751).

Woolfolk, dalam J.Anitha and G. Parameswari (2013.:30) menyatakan bahwa konsep diri merupakan penilaian individu pada dirinya meliputi karakteristik, kualitas, kemampuan, dan tindakan. Manifestasi mencari-kaca diri yang dimasukkan ke dalam kesadaran diri sehingga individu mengevaluasi diri dan penilaian kaca diri orang diluar diri seperti orang tua, guru dan orang dewasa lainnya juga dimaknai sebagai konsep diri (Oscar A. Barbarin, Barbara Hanna Wasik, 2009:150). yang cakupannya juga menyentuh ranah persepsi psikologi, sosial, dan fisik terhadap diri sendiri yang didapat dari berbagai pengalaman dan interaksi dengan orang lain. (William D. Brooks dalam Rakhmat, 2003 : 99). Penjelasan ini menunjukkan bahwa peranan konsep diri bagi individu dalam berperilaku tidak dapat diragukan lagi, sebab konsep diri merupakan pusat dari perilaku individu.

Bentuk tindakan anak jalanan dalam berinteraksi di jalanan merupakan manifestasi dari konsep diri yang dimilikinya. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri perkembangan

anak yaitu, bila dilihat dari rentang usia maka individu yang berada pada akhir masa kanak-kanak dengan rentang 6-13 tahun bagi anak perempuan dan usia 6-16 tahun, faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain : Kondisi fisik, Bentuk tubuh, Nama dan julukan, Status Sosial Ekonomi, Lingkungan Sosial, Dukungan Sosial, Keberhasilan dan kegagalan, Seks, Intelegensi, hubungan keluarga, metode pelatihan yang digunakan di rumah. Sedangkan bila anak telah memasuki remaja maka faktor-faktor yang mempengaruhi konsep dirinya meliputi usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita (Rakhmat, 2003: 173, 235).

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi konsep diri maka perlu dikaji lebih lanjut bagaimana konsep diri yang positif ? Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Rakhmat, 2003: 105), ada 5 tanda orang dengan konsep diri positif, yakni 1) Yakin dengan kemampuan dalam mengatasi masalah, 2) Merasa setara dengan orang lain, 3) Menerima pujian tanpa rasa malu, 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat., 5) Mampu

memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Konsep diri yang positif menjadikan seseorang selalu optimis dalam menatap dan menjalani masa depan dan akan melakukan berbagai perubahan serta dapat menerima serta menyadari berbagai kekurangan yang dimiliki untuk ditindak lanjuti dengan melakukan perbaikan kearah yang lebih baik. Jadi konsep diri yang positif merupakan pandangan positif dan menghargai diri sendiri maupun orang lain sehingga memperoleh kecendrungan respon positif dari orang lain dan lingkungannya.

Sedangkan konsep diri yang negative menurut Burns dalam Melanie D. Murmanto (2007: 67) merupakan evaluasi diri negatif, membenci diri, perasaan rendah diri, serta kurang menghargai dan menerima diri. Konsep diri seseorang yang jelek akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, tidak berani mencoba hal-hal yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, pesimis, dan masih banyak perilaku inferior lainnya. Jadi individu yang memiliki konsep diri negative akan

memiliki persepsi dan pandangan yang negative terhadap dirinya maupun orang lain yang merupakan pengaruh dari hubungan individu dengan lingkungannya seperti jikalau mereka mendapatkan respon yang negative dari orang-orang di lingkungan sekitar anak.

Bila dikaji lebih lanjut apakah konsep diri negative ini di lakoni oleh anak jalanan? Kabupaten Rejang Lebong memiliki luas 1639.98 km² dengan jumlah penduduk 254.483 jiwa, Rejang Lebong memiliki anak terlantar 617 yaitu 370 laki-laki dan 247 anak perempuan, dan ada 29 anak ABH (Anak Berhadapan dengan Hukum). Penduduk yang mayoritas Islam dan memiliki kekerabatan yang cukup baik dari segi budaya yang ada sehingga seyogyanya anak jalanan hendaknya tidak ada namun kenyataan untuk ada anak jalanan yang terlantar saja sudah mencapai 67 orang dari jumlah total sekita 300 anak jalan yang ada (Wikipedia: 2016).

Fakta di lapangan banyak kasus kriminalitas dan asusila yang dilakukan oleh anak jalanan bahkan ada juga menjadin korban dari pelaku kriminalitas maupun asusila. Data ini agaknya dapat dipahami bahwa perkembangan komunitas anak jalanan hendaknya jangan menjadi subur sedangkan jumlah anak

jalanan yang ada hendaknya dapat dikurangi keberadaanya atau meningkatnya kualitas hidup anak jalanan melalui pengembangan konsep diri, namun untuk memberikan pelayanan ataupun bantuan diperlukan data gambaran konsep diri anak jalanan tersebut, apakah mereka memiliki konsep diri yang positif atau negative sehingga penelitian ini akan mengungkap konsep diri yang dimiliki anak jalanan di kabupaten Rejang Lebong.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey (*survey research*) karena penelitian ini menggunakan kuisisioner dan interviu (Yusuf, 2005: 50) dalam mengungkap gambaran konsep diri anak jalanan di kabupaten Rejang Lebong. Pendekatan penelitian menggunakan *mixed method* dengan jumlah sampel 36 anak jalanan yang ada di kabupaten Rejang Lebong. Tehnik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kreteria yang sudah ditetapkan yaitu yang menjadi sampel adalah anak jalanan yang bersedia untuk mengikuti sesi wawancara (*indepth-intervie*) dan pengisi angket.

Instrumen yang digunakan untuk menganalisis konsep diri anak jalanan dengan menggunakan angket dan pedoman wawancara. Teknik analisis data menggunakan rumus prosentase dan triangulasi data agar dapat menjawab konsep diri anak jalanan di Kabupaten Rejang Lebong.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berkenaan konsep diri anak jalanan mengkaji terlebih dahulu profile anak jalanan kabupaten Rejang Lebong yaitu detail heterogenitas partisipan riset ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1

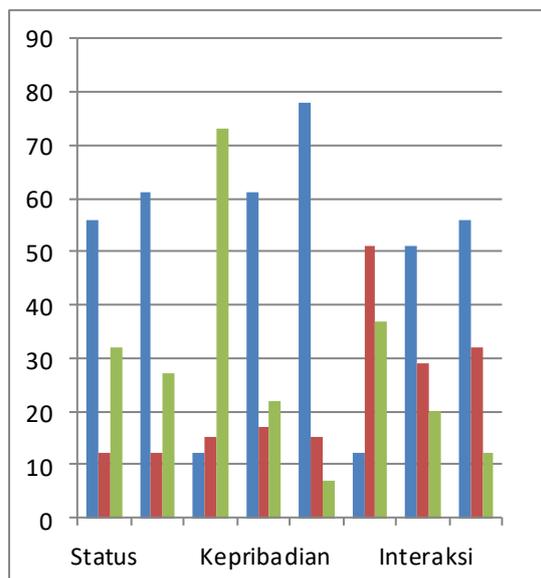
Demografi Partisipan Kuesioner

N=51 orang		
Gender	Laki-Laki	69%
	Perempuan	31%
Age	6-11 tahun	41%
	11-16 tahun	49 %
	17-20 tahun	10%
Religion	Islam	100%
Income	Penghasilan di bawah Rp. 10.000	60%
	Penghasilan di bawah Rp. 25.000	40%
Education	Anjal Yang sekolah	31 %
	Anjal yang tidak sekolah	69%
Residence	Tinggal dengan Keluarga utuh	76%
	Tinggal dengan Ayah/ibu tiri	14%

	Tinggal dengan Single parent	2%
	Tinggal bersama nenek/saudara lain	2%
	Sendiri/berkelana	6 %
Employment Status	Pemulung	27.46%
	Menyemir	11.76%
	Penjual asongan	21.56%
	Buruh serabutan	23.54%
	Pank / Pengamen	15.68%
Subdistrict	Kecamatan Curup Utara	5.88%
	Kecamatan Curup Tengah	54.9%
	Kecamatan Curup Timur	5.88%
	Kecamatan Curup Selatan	15.68%
	Kecamatan Curup Kota	17.66%
Ethnicity	Melayu	25,5%
	Rejang	48 %
	Jawa	17 %
	Sunda	3,9%
	Minang	6 %
Factor street children	Menjadi Anjal Keinginan sendiri	23.5%
	Ajakan Teman	21.6%
	Tuntutan Orang Tua	45%
	Lain-lain	9.9%

Dari tabel di atas dapat dilihat adanya *trend* heterogenitas partisipan. Hal tersebut ditandai dengan differensiasi yang sangat jelas dan menyolok berdasarkan 10 (sepuluh) variabel demografi responden. Sedangkan konsep

diri anak jalanan dapat tercover pada grafik berikut:



Konsep diri anak jalanan dari grafik di atas tergambar bahwa dari segi status 56 % mereka merasa senang menjadi anak jalanan ini sebagai data awal, kemudian didalami dengan *indepth-interview* Regen menyatakan bahwa diperoleh gambaran mereka senang itu "...karena bisa bebas tidak terikat dengan aturan sekolah, bisa mencari uang sendiri dan memperoleh kebebasan bermain.

Burns (1993) menyatakan bahwa, konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan seseorang, pendapat orang lain mengenai dirinya, dan apa yang diinginkan oleh seseorang tersebut. Konsep diri juga merupakan pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu

interaksi sosial (G. H. Mead dalam Burns, 1993: 19), sedangkan menurut William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2003) menyatakan bahwa konsep diri juga mencakup persepsi psikologi, sosial, dan fisik terhadap diri sendiri yang didapat dari berbagai pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Hurlock (2010:237) menyatakan bahwa ada 2 komponen yang membentuk konsep diri yaitu: a. Konsep diri sebenarnya, merupakan konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap orang tersebut. b. Konsep diri ideal, merupakan gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya.

Diri ideal dapat dicapai seseorang dengan berperilaku sesuai dengan standar tertentu. Standar tersebut dapat berhubungan dengan tujuan, aspirasi, atau nilai yang ingin dicapai. Dengan kata lain, diri ideal adalah perwujudan harapan seseorang berdasarkan norma sosial yang ada. Sedangkan Hulock (2010 : 237) menyatakan bahwa harga diri berhubungan dengan pencapaian tujuan oleh seseorang. Jika seseorang selalu sukses maka cenderung akan mempunyai

harga diri yang tinggi. Sebaliknya, jika seseorang sering mengalami kegagalan maka cenderung mempunyai harga diri yang rendah.

Penjelasan Doni P bahwa di jalanan sudah punya penghasilan sendiri dan bisa hidup mandiri, bahkan saya dapat membantu ekonomi keluarga, anak tidak boleh di pekerjakan dari hasil angket bahwa 60% anak bekerja untuk membantu keluarga. Menurut Putra bahwa kondisi ini ada pembiaran dari orang tua anaknya berada di jalan dan sambil bekerja bahkan orang tua merasa senang mendapat bantuan ekonomi dari anaknya

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri perkembangan individu, bila dilihat dari rentang usia maka individu yang berada pada akhir masa kanak-kanak dengan rentang 6-13 tahun bagi anak perempuan dan usia 6-16 tahun, faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain : Kondisi fisik, Bentuk tubuh, Nama dan julukan, Status Sosial Ekonomi, Lingkungan Sosial, Dukungan Sosial, Keberhasilan dan kegagalan, Seks, Intelegensi, hubungan keluarga, metode pelatihan yang digunakan di rumah.(Hurlock, 2010: 173, 235) Sedangkan bila anak telah memasuki remaja maka faktor-faktor yang mempengaruhi konsep

dirinya meliputi usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita.

Menurut Felker , S. (1974) Konsep diri dapat merupakan perasaan-perasaan, sikap dan nilai-nilai yang berlaku terhadap dirinya sendiri. Calhoun & Acocella (1990) menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri. Mengingat konsep diri merupakan arah dari seseorang ketika harus bertingkah laku, maka perlu dijelaskan peran penting dari konsep diri. Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi dengan orang-orang sekitarnya. Apa yang dipersepsikan individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran,dan status sosial yang disandang seorang individu (Papalia, Olds, dan Feldman,2004).

Konsep diri mencakup harga diri, dan gambaran diri seseorang. Menurut Felker (1974) ada 3 peran penting dari konsep diri, yaitu :

- a. Konsep diri merupakan pemelihara keseimbangan dalam diri seseorang. Manusia memang cenderung untuk bersikap konsisten dengan pandangannya sendiri. Hal ini bisa

dimaklumi karena bila pandangannya, ide, perasaan dan persepsinya tidak membentuk suatu keharmonisan atau bertentangan maka akan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan.

- b. Konsep diri mempengaruhi cara seseorang menginterpretasikan pengalamannya. Pengalaman terhadap suatu peristiwa dibeai arti tertentu oleh setiap orang. Hal ini tergantung dari bagaimana individu tersebut memandang dirinya.
- c. Konsep diri mempengaruhi harapan seseorang terhadap dirinya. Setiap orang mempunyai suatu harapan tertentu terhadapdirinya, dan hal itu tergantung dari bagaimana individu itu melihat, dan mempersepsikan dirinya sebagaimana adanya.

Konsep diri terbentuk melalui sejumlah besar pengalaman yang tersusun secara hirarki. Jadi konsep diri yang pertama terbentuk merupakan dasar bagi konsep diri berikutnya. Berdasarkan pendekatan psikologi kognitif, pengenalan akan diri pertama kali disebut dengan *self schema*. Pengalaman dengan anggota keluarga dalam hal ini orang tua memberikan informasi mengenai siapa kita. *Self Schema* ini kemudian berkembang menjadi priming, proses dimana ada memori yang mengingatkan

kita mengenai sesuatu yang terjadi di masa lalu. Peran yang kemudian kita jalankan kelak akan berkembang menjadi konsep diri.

Konsep diri yang pertama kali terbentuk disebut konsep diri primer (Hurlock, 1974). Hal ini diperoleh di lingkungan keluarga terutama pada tahun-tahun awal kehidupan. Kemudian konsep diri akan terus berkembang sejalan dengan semakin luasnya hubungan sosial yang diperoleh anak. Bagaimana orang-orang disekitarnya memperlakukan dirinya, apa yang mereka katakan tentang dirinya, status yang diraihinya dalam kelompok akan memperkuat dan memodifikasi konsep diri yang telah terbentuk dalam keluarga. Oleh karena struktur konsep diri tersebut berkembang secara hirarkis dan saling terkait satu sama lainnya, maka ia akan mencapai tingkat perkembangan tertentu yang relatif stabil. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa sepanjang kehidupan seseorang konsep diri individu secara kontinu akan berkembang dan berubah (Fitts & Willian H, 1974).

Menurut Subadi dkk. (1986), konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain.

Adapun beberapa faktor pembentuk konsep diri yang dapat dianalisa adalah faktor orangtua, kawan sebaya, dan masyarakat (Papalia, Olds, dan Feldman, 2004). Ditinjau dengan teori Baldwin dan Holmes (dalam Calhoun dan Acocella 1990), orangtua adalah kontak sosial yang paling awal dan yang paling kuat. Akibatnya, orangtua menjadi sangat penting di mata anak. Apa yang dikomunikasikan oleh orangtua pada anak lebih menancap daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya. Bagaimanapun perlakuan orangtua terhadap anak, anak menduga bahwa dirinya memang pantas diperlakukan begitu (Le Roux dan Smith, 1998).

Dari data angket yang disebarakan maka dapat di diskripsikan bahwa hampir separuh Anak jalanan kabupaten Rejang Lebong merasa percaya diri menjadi anak jalanan karena mereka merasa dengan menjadi anak jalanan merasa banyak teman padahal hasil wawancara dan observasi di lapangan bahwa teman yang diperoleh adalah dari komunitas yang sama. Mereka juga merasa lebih bertanggung jawab karena mereka meluangkan waktu kebanyakan untuk bekerja dan hasil dari bekerja dijalan digunakan untuk membantu orang tua, membantu biaya sekolah dan biaya makan, sehingga anak jalanan merasa

lebih dihargai dan merasa mandiri. Kondisi ini menjadikan alasan dasar bagi anak jalanan untuk tetap memerankan diri sebagai anak jalanan baik yang putus sekolah maupun yang masih aktif sekolah.

Bagi anak yang masih sekolah kondisi pendidikan yang dijalani tidak seperti anak lainnya karena hasil wawancara dengan guru-guru di MIS Guppi diperoleh data bahwa siswa yang bekerja sepulang sekolah bahkan di waktu jam sekolah sering mengalami kendala dalam menjalani proses pendidikan karena jarang masuk sekolah tatkala diproses agar dapat masuk sekolah seperti anak lain maka anak-anak banyak yang tidak mau sekolah lagi sehingga kondisi anak jarang masuk sekolah diabaikan asal mereka mau tetap sekolah. Sedangkan anak jalanan yang tidak lagi sekolah, data menunjukkan bahwa 88.2% ingin bersekolah lagi.

Anak jalanan juga merasa berani menghadapi kondisi apapun karena tertempa oleh berbagai kondisi yang dilalui selama berada di jalanan dan harus waspada melalui tetap curiga dengan orang-orang diluar komunitas mereka. Anak jalan merasa bahwa mereka harus menarik rasa iba orang lain dan berpenampilan lusu, namun mereka merasa pada dasarnya mereka harus bias mengaji dan berkomunikasi dengan

santun namun hasil wawancara anak-anak jalanan yang tidak sekolah tidak bisa mengaji, suka berbohong, berkomunikasi tidak sopan dan rentan melakukan tindakan kriminalitas ini juga diperkuat dari data angket yang disebarakan.

Anak jalanan juga merasa harus memiliki rasa saling menolong dan sensitive khususnya dengan sesama komunitasnya seperti bila ada sesama anak jalanan di ganggu oleh kelompok atau anak lain maka mereka tidak segan-segan ikut mengeroyok ataupun berkelahi untuk membantu teman dalam komunitas yang sama. Kondisi ini menunjukkan pengontrolan emosi kadang-kadang agak sulit terkontrol.

4. SIMPULAN

Dari data angket yang disebarakan maka dapat di diskripsikan bahwa hampir separuh Anak jalanan kabupaten Rejang Lebong merasa percaya diri menjadi anak jalanan karena mereka merasa dengan menjadi anak jalanan merasa banyak teman. Mereka juga merasa lebih bertanggung jawab karena mereka meluangkan waktu kebanyakan untuk bekerja dan hasil dari bekerja dijalanan digunakan untuk membantu orang tua, membantu biaya sekolah dan biaya makan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J.F.& Acocella.J.R. (1990) Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (3r ed). Semarang :IKIP Semarang Press.
- D'Abreu, R.C., Mullis, A.K., and Cook, L.R. (1999). *The resiliency of street children in Brazil. Adolescence* vol 34 pp 745-751.
- Felker, S. (1974). *Theoritical of self concept*. USA : Mc. Graw Hill.
- Fitts, William, H. (1974). *The Self Concept & Self Actualization. Research Monograph No.3*. Los Angeles: Wetern Psychological Sevices.
- Hurlock, Elizabeth B. (2010). *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam: Jilid 2. (Alih bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga. Hal. 238-239.
- J.Anithal and G. Parameswari. (2013). *Correlates of Self-concept among High School Students in Chennai*

- City, Tamilnadu, India. International journal of current reseach and academic review. Volume 1 number 4.
- Le Roux, J., and Smith, C.S. (1998). *Causes and characteristics of the street child phenomenon: A global perspective. Adolescence* vol 33 pp 683-688.
- Makmur, Sunusi. (1996). *Beberapa Temuan Lapangan Survei Anak Jalanan dan Rencana Pananganan di Jakarta dan Surabaya*. Jakarta: Depsos.
- Melanie D. Murmanto. (2007). *Pembentukan Konsep Diri Siswa melalui Pembelajaran Partisipatif (Sebuah Alternatif Pendekatan Pembelajaran di Sekolah Dasar)*. Jurnal Pendidikan Penabur (No.08/Th.VI).
- Oscar A. Barbarin, Barbara Hanna Wasik.. (2009). *Handbook of child development and early education..* New York: The Guilford Press
- Papalia, D.E., Olds, S.W., and Feldman,R.D. (2004). *Human development (ninth edition)* New York: McGraw-Hill.
- Pardede, Yudit Oktaria Kristiani. (2008). *Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja*. Jurnal Psikologi (Volume 1, No.2).
- Rakhmat, Jalaluddin. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salahuddin, Odi. (2000). *Anak Jalanan Perempuan*. Semarang: Yayasan Setara.
- Subadi, S., Yatim, D., Irwanto, dan Hassan, F. (1986). *Kepribadian, keluarga, dan narkotika tinjauan sosial – psikologis*. Jakarta: Arcan.
- Suyanto, Bagung. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Wikipedia. (2016). *Kabupaten Rejang Lebong*. diakses tanggal 09 Maret 2016. Jam 14.20 wib Tersedia di https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Rejang_Lebong.
- Yusuf, A. Muri (2005). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP. Press.